

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan anak balita terhambat terus menjadi masalah kesehatan masyarakat yang membebani seluruh dunia dan khususnya, negara-negara berkembang (Habimana, D.D.J 2023). *Stunting* (kerdil) menjadi permasalahan kesehatan yang sering diderita oleh anak balita yang mengalami gangguan pertumbuhan badan akibat kekurangan asupan gizi. Balita yang mengalami *stunting* akan memiliki tubuh yang lebih pendek jika dibandingkan dengan anak lainnya yang berumur setara (Yuliana, 2019). Faktor utama penyebab *stunting* adalah buruknya asupan gizi sejak periode awal pertumbuhan perkembangan janin hingga anak berusia dua tahun (Balebu et al., 2019).

Permasalahan *stunting* yang terjadi pada masa kanak-kanak berdampak pada kesakitan, kematian, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan mental, kognitif dan gangguan perkembangan motorik. Gangguan yang terjadi cenderung bersifat *irreversibel* dan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya yang dapat meningkatkan resiko penyakit degeneratif saat dewasa (de Onis & Branca, 2016; Kemenkes RI, 2018). Dampak lain yang terjadi akibat *stunting* dimana anak memiliki kecerdasan kurang yang berpengaruh pada prestasi belajar tidak optimal dan produktivitas menurun. Jika hal ini terus berlanjut maka akan menghambat perkembangan produktivitas suatu bangsa di masa yang akan datang (Kemenkes RI, 2018; Trihono et al, 2015).

Secara global, pada tahun 2020, terdapat sebanyak 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting* atau 22% dari semua anak di bawah lima tahun, 45,4 juta mengalami *wasting*, dan 38,9 juta mengalami *overweight* (WHO, 2022). Dibandingkan dengan negara berpendapatan menengah lainnya, Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi *stunting* (Akseer, N, et, al, 2022) Selanjutnya, dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, Indonesia masih memiliki frekuensi *stunting* yang lebih rendah dibandingkan Myanmar (35%), namun masih lebih tinggi dibandingkan Vietnam (23%), Malaysia (17%) Thailand (16%), dan Singapura (4%) (Bloem, M.W, 2013).

Menurut (Riskesdas, 2018), proporsi anak balita yang mengalami *stunting* di Indonesia telah turun dari 37,2% menjadi 30,8%. Data RISKESDAS 2018 menunjukkan bahwa provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki tingkat *stunting* tertinggi di Indonesia, dengan prevalensi *stunting* sebesar 42,6%. Berdasarkan data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021, melaporkan bahwa persentase *stunting* (sangat pendek dan pendek) sebesar 24,4%. Provinsi dengan persentase tertinggi sangat pendek dan pendek pada baduta adalah Sulawesi Barat, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah DKI Jakarta. Namun prevalensi *stunting* usia 0-23 bulan di Sumatera Utara Menurut laporan SSGI Tahun 2021 mencapai sebesar 2% dengan kategori sangat pendek dan 4,3% dengan kategori pendek. Sedangkan usia 0-59 bulan mencapai sebesar 1,7% dengan kategori sangat pendek dan 4,2 persen dengan kategori pendek.

Secara keseluruhan, di Sumatera Utara, prevalensi balita yang mengalami *stunting* (tinggi badan menurut umur) berdasarkan laporan SSGI tahun 2021, terdapat

sebanyak 25,8% anak balita mengalami *stunting*, namun berdasarkan BB menurut TB terdapat sebanyak 7,9% anak balita yang mengalami *wasting*. Sementara di Kota Gunungsitoli prevalensi balita yang mengalami *stunting* (tinggi badan menurut umur) berdasarkan laporan SSGI tahun 2021 terdapat sebanyak 26,%, Kabupaten Nias Barat sebesar 27,9%, Kabupaten Nias sebesar 32,1%, Kabupaten Nias Utara sebesar 34,4%, Kabupaten Nias Selatan 36,7%. Namun prevalens balita yang mengalami *wasting* yaitu di Kota Gunungsitoli sebesar 7,2%, Kabupaten Nias sebesar 6,6%, Kabupaten Nias Utara sebesar 8,4%, Kabupaten Nias Barat sebesar 9,3%, Kabupaten Nias Selatan sebesar 10,3%.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *stunting*, salah satunya adalah karena sanitasi lingkungan yang kurang baik. Sanitasi lingkungan merupakan status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan lain-lain. Salah satu faktor sanitasi lingkungan yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita yaitu ketersediaan air bersih. Menurut studi (Beal, T, 2018), bahwa faktor penentu yang mempengaruhi *stunting* seperti kualitas air yang buruk dan sanitasi (layanan dan infrastruktur), layanan kesehatan, sistem pangan, dan pendidikan.

Sanitasi dan kebersihan rumah tangga akan berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Salah satu sanitasi yang terpenting dalam rumah tangga adalah kepemilikan jamban keluarga. Keluarga yang memiliki jamban keluarga dengan memenuhi syarat sehat akan meminimalisir risiko balita mengalami *stunting* (Susianti & Lestari, 2020). *Stunting* yang terjadi pada baduta permasalahannya bukan hanya pada kurangnya asupan makanan saja namun ada faktor lain yang berkaitan dengan masalah

lingkungan dimana dalam pencegahannya perlu adanya dari kerjasama lintas sektor. Tidak layak nya sanitasi menjadi faktor terjadinya stunting yang berpeluang muncul nya penyakit infeksi. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mencegah dan menghentikan mata rantai penyebaran penyakit adalah dengan tersedianya sarana jamban sehat (Angraini, W., dkk, 2022).

Fasilitas jamban yang digunakan apabila tidak memenuhi syarat kesehatan, praktek *open defecation* dan pembuangan feces balita tidak pada jamban yang sehat akan mengakibatkan anak terkontaminasi dengan pencemaran lingkungan yang berdampak pada mudahnya menular *pathogen* yang berasal dari tinja dan meningkat nya kejadian *stunting* balita (Olo et al., 2021). Rumah tangga yang memiliki fasilitas sanitasi dan akses ke jamban sehat, akses *hygiene* dalam praktek mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita (Novianti & Padmawati, 2020). Dengan demikian, dampak buruk dari *stunting* menyerang perkembangan generasi sekarang, dan efek berbahaya dapat muncul di sepanjang perjalanan hidup mereka.

Berbagai studi telah menjelaskan adanya hubungan bermakna antara sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada baduta. Sanitasi lingkungan memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian *stunting* yaitu $p\text{-value} < 0,05$. Sanitasi lingkungan yang tidak baik berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita (Rahayu & Darmawan, 2019). Penelitian (Wahdaniyah, dkk, 2019) melaporkan bahwa sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita ($p = 0,022$). Hasil studi (Sasmita, Sapriana and Sitorus, 2022) juga melaporkan bahwa pemanfaatan sarana sanitasi yang meliputi sarana air bersih ($p =$

<0,001), jamban keluarga ($p = <0,001$), sarana cuci tangan pakai sabun ($p = <0,001$), sarana pengelolaan limbah cair rumah tangga ($p = <0,001$) dan sarana pengelolaan sampah padat ($p = <0,001$) signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Kemudian penelitian (Telan, A.B dkk, 2022) juga melaporkan bahwa ketersediaan air bersih ($p = 0,554$), konsumsi air minum ($p = 0,688$), ketersediaan jamban ($p = 0,313$) tidak signifikan terhadap kejadian *stunting* namun pengelolaan sampah ($p = <0,001$), saluran pembuangan air limbah rumah tangga ($p = <0,001$) dan mencuci tangan sebelum makan ($p = 0,001$) signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita.

Hasil survei awal yang telah dilakukan Di Wilayah UPTD Puskesmas Lotu tahun 2022 diperoleh data yaitu pada tahun 2021 terdapat sebanyak 23 orang balita yang mengalami *stunting*. Pada tahun 2022 jumlah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 18 orang. Data yang diperoleh dari Bulan Februari 2023 terdapat sebanyak 29 orang balita dengan status sangat pendek. Fenomena yang terjadi di Wilayah UPTD Puskesmas Lotu, dari hasil wawancara terhadap 7 orang ibu balita, didapatkan informasi bahwa masih banyak ibu balita yang tidak mengetahui penyebab *stunting* akibat sanitasi lingkungan yang buruk, sehingga banyak diantara mereka yang tidak memanfaatkan sarana sanitasi yang sudah tersedia selama ini. Sanitasi lingkungan ibu balita seperti penggunaan jamban, saluran pembuangan air limbah rumah tangga, kebiasaan cuci tangan pada anak balita mayoritas tidak memenuhi syarat, hal tersebut diketahui saat dilakukan pengamatan ke rumah ibu balita, sehingga sanitasi lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Menurut studi yang telah dilakukan oleh Federica Fregonese dkk (2016), menyatakan bahwa anak yang hidup di lingkungan terkontaminasi dengan

sanitasi yang tidak layak memiliki resiko 40% mengalami *stunting* dan secara signifikan lebih tinggi dipedesaan dan pinggiran kota (43% vs 27%) dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan (5%). Oleh karena itu penulis ingin mengetahui Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah UPTD Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah Sanitasi Lingkungan Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah UPTD Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara Tahun 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah UPTD Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi ketersediaan air bersih Di Wilayah UPTD Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara Tahun 2023.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi ketersediaan jamban Di Wilayah UPTD Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara Tahun 2023.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kebiasaan mencuci tangan Di Wilayah UPTD Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara Tahun 2023.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengelolaan sampah rumah tangga Di Wilayah UPTD Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara Tahun 2023.

5. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian stunting pada balita Di Wilayah UPTD Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara Tahun 2023.
6. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan jamban dengan kejadian stunting pada balita Di Wilayah UPTD Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara Tahun 2023.
7. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian stunting pada balita Di Wilayah UPTD Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara Tahun 2023.
8. Untuk mengetahui hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita Di Wilayah UPTD Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi kepada masyarakat tentang hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah UPTD Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan intervensi apa yang paling baik untuk mencegah kejadian stunting khusus di Wilayah UPTD Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara.

3. Bagi Peneliti

Dengan melaksanakan penelitian ini, dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman peneliti dan menulis Tesis